



TRANSFORMASI RITUAL SIROMPAK KE TARI SIROMPAK DI TAEH BARUAH KABUPATEN 50 KOTA

Fani Fanesa¹, Afifah Asriati²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fanifanesa03@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Transformasi Ritual Sirompak Ke Tari Sirompak di Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Instrumen penelian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan handphone. Data dikumpulkan melalui studin pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dari Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak terdapat dari berbagai aspek, yaitu aspek gerak, pelaku, posisi pelaku, iringan musik, pakaian, tempat dan waktu ritual, sesajian. Pada aspek gerak Ritual Sirompak sudah bertransformasi Ke Tari Sirompak, yaitu pada Ritual Sirompak terdapat 6 gerakan sedangkan pada tari Sirompak terdapat 8 gerakan. Pelaku pada ritual Sirompak menggunakan pawang, sedangkan pada tari Sirompak tidak menggunakan pawang. Posisi pelaku Ritual Sirompak sama dengan penari Sirompak. Musik iringan Ritual Sirompak masih sama dengan tari Sirompak, yang membedakan hanya bahan *gasing* dan dendang ritual berupa mantra sedangkan dengan tari berbentuk pantun bebas. Pakaian pada ritual sudah mengalami transformasi yaitu menggunakan pakaian bebas, sedangkan busana pada tari sudah menggunakan baju gunting cino, celana galembong, sasampiang dan destar. Ritual Sarompak dilaksanakan di tanjung sedangkan tari sudah mengalami transformasi yaitu dilaksanakan di panggung. Pada ritual Sirompak menggunakan sesajian sedangkan tari Sirompak sudah mengalami transformasi dan tidak menggunakan sesajian.

Kata Kunci: Transformasi, Ritual Sirompak, Tari Sirompak

TRANSFORMATION OF THE SIROMPAK RITUAL INTO SIROMPAK DANCE IN TAEH BARUAH, 50 KOTA REGENCY

Fani Fanesa¹, Afifah Asriati²

1 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fanifanesa03@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyse the Transformation of the Sirompak Ritual into the Sirompak Dance in Taeh Baruah, 50 Kota Regency. This research uses qualitative methods with a descriptive-analytical approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted by writing tools, a camera and a mobile phone. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps in analysing data are data collection, data description and drawing conclusions. The research results indicate that the changes occurring from the Sirompak Ritual to the Sirompak Dance are evident in various aspects, namely movement, performers, performer positions, accompanying music, attire, location and timing of the ritual, and offerings. In terms of movement, the Sirompak Ritual has transformed into the Sirompak Dance, with the ritual comprising 6 movements while the dance comprises 8 movements. The performers in the Sirompak Ritual use a shaman, whereas in the Sirompak Dance no shaman is used. The performer positions in the Sirompak Ritual are the same as in the Sirompak Dance. The accompanying music of the Sirompak Ritual is still the





same as that of the dance, with the difference being that the ritual includes spinning tops and chants in the form of mantras, while the dance uses free-form pantun. The attire for the ritual has undergone a transformation, using casual clothing, whereas the dance costume uses a Chinese-style top, galembong trousers, sasampiang and a headband. The Sirompak ritual is held on a cape, whereas the dance has been transformed to be performed on a stage. In the Sirompak ritual offerings are used, whereas the Sirompak dance has been transformed and no longer uses offerings.

Keyword: Transformation, Sirompak Ritual, Sirompak Dance

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, suku dan keunikannya masing-masing. Keberagaman berupa tari, lagu, pantun, musik, dan lainnya. Seni tari di setiap wilayah Indonesia banyak sekali ragam dan jenisnya, masing-masing memiliki ciri khas dan keunikannya yang sudah dikenal tidak hanya pada masyarakatnya saja tetapi sudah mencapai mancanegara.

Menurut Nerosti (2019:2) bahwa tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Indrayuda (2013:5), tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Tari sebagai ekspresi budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dianut penduduknya (Asriati, 2012).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terkenal akan kekayaan seni dan budaya. Provinsi ini berbatasan sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi, serta sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Letak geografis seperti ini menjadikan Sumatera Barat sebagai Provinsi dengan posisi strategis. Kreativitas seni dan budaya yang terdapat di Sumatera Barat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti arsitektur bangunan, seni pertunjukan, dan upacara adat. Semua kreativitas tersebut menjadi daya tarik utama dalam wisata budaya yang menarik minat pengunjung baik wisata lokal ataupun mancanegara.

Kabupaten 50 Kota merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki banyak kekayaan seni dan budaya. Di Kabupaten 50 Kota dapat ditemukan dua bentuk tarian yang berbeda, seperti Tari Batabo di

Kanagarian Piobang dan Tari Sirompak di Nagari Taeh Baruah. Tari Sirompak berbeda dengan yang lain, tari ini berasal dari ritual baSirompak.

Tradisi BaSirompak atau Sirompak merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Minangkabau yang berkembang di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Tradisi ini pada mulanya dikenal sebagai ritual magis yang berfungsi untuk memikat atau membuka hati seseorang perempuan yang menolak pinangan dan menghina seorang laki-laki sehingga sering dikaitkan dengan praktik guna-guna. Sirompak berasal dari kata *Marompak* yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* menunjukkan pelaku atau pemain sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *marompak*. Jadi Sirompak adalah orang yang membuka hati seorang agar bisa dikuasai secara paksa, dengan perantara gerak yang diiringi dendang dan musik saluang (Eri, wawancara 25 Oktober 2025). (Marzam, 2002:8).

Kegiatan Ritual Sirompak ialah aktivitas yang menggunakan mantra-mantra yang berbentuk pantun yang di dendangkan, dilakukan oleh seorang tukang Sirompak sebagai perantara. Aktivitas ini dilakukan ditempat yang di anggap sakral jauh dari keramaian, semua ini bertujuan untuk menjamin terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara, sementara itu hari yang dianggap cocok untuk menyelenggarakan ritual adalah pada hari Selasa dan Sabtu (Ikhwan, 2020:72).

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kegiatan ritual ini diselenggarakan di sebuah *tanjung* (tepi sungai) yang terdapat di Nagari Taeh Baruah. Sebelum melakukan ritual pihak yang meminta penyelenggaraan upacara harus menyiapkan *pambaokan* (sesaji) berupa: nasi kuning, *bareh rondang*, *bungo panggia-panggia*, kemenyan, serta salah satu unsur yang ada pada

diri perempuan yang dituju (seperti rambut, kuku, pakaian, foto, dan lain sebagainya). Dengan sesajian itu pawang Sirompak mulai melaksanakan tugasnya. Pada *tanjung* yang didatangi, tukang Sirompak menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan, kemudian mulai mendendangkan mantra-mantranya dan dilakukan di *tanjung* tersebut. Demikianlah tata cara pelaksanaan Ritual Sirompak yang ada di Nagari Taeh Bruah.

Selain itu pelaksanaan Ritual Sirompak juga memanfaatkan benda-benda yang dipercayai mempunyai kekuatan tertentu untuk memperkuat daya kerja kekuatan gaib yang dimanfaatkan pada saat ritual berlangsung. Benda tersebut berupa bagian dari tengkorak manusia yang dijadikan *gasiang*, jenis bambu terpilih yang dijadikan alat musik tiup, dan perlengkapan lain yang dijadikan sebagai alat bantu seperti, *saluang Sirompak*, *gasiang tangkurak*. Pelaku Sirompak terdiri dari: pelaku yang berperan sebagai pemimpin sekaligus pawang Sirompak, sebagai pedendang mantera-mantera, sebagai peniup *saluang*, sebagai pemain *gasiang*, dan sebagai penari yang berteriak (dalam bahasa setempat disebut *manyoga*) dan bergerak-gerak hingga tidak sadarkan diri, dengan tujuan agar perempuan yang menjadi sasaran upacara ritual juga akan berperilaku seperti penari (Eri, wawancara 25 Oktober 2025). (Marzam, 2002).

Seiring berjalannya waktu Ritual Sirompak mulai tidak disukai oleh sebagian masyarakat di Nagari Taeh Bruah. Hal ini disebabkan oleh akibat yang ditimbulkan ritual Sirompak yang membuat banyak perempuan yang menolak cinta laki-laki tidak saja menjadi tergila-gila bahkan benar-benar menjadi gila. Efek dari ritual Sirompak ini sulit untuk disembuhkan, apabila ada yang bisa menyembuhkan, dipastikan jika ada kala mendengar lagi dendang Sirompak kegilaannya akan kambuh (Eri, wawancara 25 Oktober 2025). (Rahma Sari, 2022)

Ritual Sirompak mempunyai suatu keunikan dimana ritual ini memiliki unsur seni sebagai rangkaian ritual itu sendiri, unsur yang ada di dalam ritual ini yaitu instrumen musik tiup yang biasa disebut dengan istilah *saluang Sirompak*. *Saluang Sirompak* ini digunakan sebagai pengiring dari mantera-mantera yang memiliki irama semacam *dendang*. Selain itu terdapat gerak di dalamnya yang di sebut sebagai media penghantar

pesan. Gerak dalam Sirompak juga menjadi bagian penting, gerak ini sebagai media penyampaian pesan dari si peminta ritual. Dari adanya unsur seni pada ritual ini menimbulkan ide seniman untuk melakukan perubahan menjadi bentuk seni pertunjukan. Menurut Hadi (2017:24) bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, di mana secara bersama elemen elemen itu mencapai vitalitas estetis, apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya, keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian bagiannya

Pada tahun 1975 Murni Jamal menjadikan Sirompak sebagai sebuah pertunjukan dan menjadi seni kebanggaan masyarakat Taeh Bruah hingga saat ini. Sejalan dengan hal itu untuk melestarikan Sirompak di Nagari Taeh Bruah dibuatlah menjadi Tari Sirompak yang berubah sebagai sarana pertunjukan yang digarap dengan corak dan watak baru. Transformasi ini tidak hanya membuat ritual berubah menjadi sebuah seni pertunjukan tetapi juga mempengaruhi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini patut dikaji sebagai bagian dari dinamika budaya yang menghubungkan ritual tradisional dengan seni pertunjukan zaman sekarang seperti tari kreasi (Marzam, 2002: 13-14).

Menurut Ruhukail (2021), Transformasi sosial adalah tindakan mengubah ketidaksetaraan struktural dan hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat dengan meringankan beban keadaan yang tidak sesuai secara moral, termasuk status/kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, agama, atau orientasi sosial. Dalam konteks ritual dan pertunjukan seni, transformasi sering kali menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial, dan budaya yang terus berkembang. Melakukan penelitian tentang transformasi juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya. Menurut Handayani (2011:16) menjelaskan tentang transformasi sebagai perubahan tampilan, bentuk, sifat, dan sebagainya.

Tari Sirompak adalah tari kreasi yang dikembangkan dari gerak dalam ritual Sirompak yaitu, yang didalam ritual Sirompak terdapat tari. Mulai dan berakhirnya tarian ini tergantung pada



pendendangnya. Penari akan memulai apabila sudah ada tanda mulai dari pendendangnya, berarti tarian sudah dimulai, begitu juga jika ada tanda berhenti dari pendendangnya tarian juga akan berhenti. Ciri khas dari Tari Sirompak ini tidak ada hitungan baku, cepat lambatnya tarian tergantung dari dendangnya.

Tari ini dilakukan oleh dua orang, yang melakukan gerak pertama dengan mengalun sesuai syair dendang dimulai dengan gerak *caliek kateh* yaitu salah satu telapak tangan ke atas bersamaan melihat ke atas seolah meminta sesuatu kepada hal gaib. Selanjutnya *menggelek* ke arah samping dengan gerak refleks sambil membungkukkan badan ke arah pendendang, untuk menanyakan gerakan apa yang akan dilakukan, sesuai isi syair. dan berganti pada penari kedua dengan gerak yang mulai cepat bersamaan dengan dendang yang mulai meninggi, bergerak tanpa sadar seperti *menyentak alam*. Pada gerak ini menggambarkan makna bahwa alam semesta ini dapat dikuasai dengan gerakan-gerakan *menyentak* secara spontan dari penari. Penari melepaskan diri dari alam sadarnya dan seolah-olah tidak sadarkan diri. Pada pertunjukan Tari Sirompak juga menggunakan instrumen musik dan kekhasan musik yang biasa digunakan untuk Ritual Sirompak.

Tari Sirompak biasa ditampilkan untuk kepentingan pertunjukan, saat pesta perkawinan terutama pada malam *bagorak*, khitanan, atau pada acara lainnya yang diselenggarakan oleh anak nagari.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini akan membahas secara rinci bentuk Transformasi Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak, dengan fokus perubahan semua elemen yang ada pada ritual dan tari. Dengan memahami proses transformasi, kita mengetahui bagaimana bentuk budaya dari tradisi lama dapat tetap dijaga sekaligus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan generasi sekarang.

Dari studi pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian tentang perubahan ritual Sirompak menjadi seni pertunjukan. Warhat, Z, (2016) terjadi pergeseran dalam penggunaan dan fungsi Sirompak di masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi di komunitas Nagari Taeh Baruah. Dan Marzam (2002) perubahan dari ritual magis ke seni pertunjukan terjadi ketika

fungsi sakral mulai bergeser menjadi fungsi estetis dan hiburan, meskipun unsur simbolik dan makna budaya tetap dipertahankan. Kedua penelitian di atas, belum mengkaji tentang transformasi ritual Sirompak ke tari Sirompak.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Moleong (2014:6) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan handphone. Afrizal (2014) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Data dikumpulkan melalui studin pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Ritual Sirompak

Cerita yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah tentang asal mula kegiatan Basirompak ini adalah seseorang pemuda tampan bernama Sibabau, yang diusir dari kampung sebab berpenyakit kusta. Sibabau berangkat mengembara, menjajaki kemana arah kakinya melangkah, mengingat penyakitnya yang semakin parah, Sibabau menghentikan pengembaraannya dan melakukan meditasi di kaki Gunung Bungsu, di satu tempat bernama Batu Ampa *Putiah*. Ketika bertapa Sibabau berkenalan dengan Tuanku Syekh Panjang *Janguik*. Tuanku Syekh merasa kasihan kepada Sibabau. Maka dari itu disamping menyembuhkan penyakit Sibabau, dia juga menurunkan pila kesaktiannya kepada Sibabau.

Sepanjang penyembuhan sembari menuntut ilmu kesaktian, tiap tengah malam Sibabau senantiasa dikunjungi oleh dua makhluk halus bernama *simambang hitam dan simambang putiah*. Kehadiran kedua makhluk

itu terkadang menyerupai hewan, setiap kedatangannya kedua sosok tersebut senantiasa menjilati penyakit Sibabau, sehingga penyakit yang dideritanya hilang lenyap. Setelah sembuh dari penyakit kusta, Sibabau kembali melanjutkan pengembaraannya dan kedua makhluk itu senantiasa menemani perjalanan Sibabau.

Pada suatu hari Sibabau sampai di suatu kampung, disana Sibabau singgah di suatu rumah keluarga kaya untuk meminta makan, namun yang didapatkan Sibabau justru hinaan dan cacian dari Puti Lasuang Batu yang cantik, anak dari keluarga kaya tersebut. Karena diperlakukan seperti itu Sibabau merasa sakit hati, dengan perasaan sedih Sibabau melanjutkan perjalanan dan sampailah Sibabau di suatu *tanjung* (tepi sungai) yaitu Tanjung Situka. Di sanalah Sibabau melakukan pembalasan terhadap hinaan Puti Lasuang Batu.

Pada tengah malam Sibabau mulai mendendangkan mantra serta nama Puti Lasuang Batu, dengan bantuan *simambang hitam dan simambang putih*, keesokan harinya Puti Lasuang Batu jatuh sakit. Sakitnya sangat aneh, mukanya ketakutan, tubuhnya dihempas-hempaskan dan seperti ingin berlari serta memanggil nama Sibabau. Puti Lasuang Batu jadi tergila-gila pada Sibabau, tetapi karena sudah sakit hati Sibabau tidak mengindahkan Puti Lasuang Batu. Hingga Puti Lasuang Batu merana selamanya.

Terdapat juga kisah tentang asal mula adanya Sirompak Di Nagari Taeh Baruah, dikisahkan pada masa dahulu seorang pemuda jatuh cinta pada seorang wanita dari keturunan berada. Tetapi pemuda itu tergolong pemuda miskin dan tidak sebanding dengan wanita tersebut, dan pemuda ini juga memiliki penyakit kusta. Hal itulah yang menyebabkan lamaran dari pemuda itu ditolak. Karena penyakitnya yang menular, dia diasingkan ke tempat terpencil yang jauh dari keramaian, yaitu sebuah *tanjung* (tepi sungai). Pemuda itu merasa sakit hati kepada wanita yang telah menolak cintanya dan mencaci maki dirinya.

Pada suatu saat wanita ini dijodohkan dengan seorang pemuda kaya yang setara dengannya. Kedua belah pihak sudah

merencanakan hari pernikahan. Sebelum hari pernikahan berlangsung, di saat sunyi yang mencekam, timbul hasrat pemuda itu untuk *merompak* hubungan wanita yang sudah bertunangan ini. Setelah penyakit pemuda ini sembuh dia kembali pulang ke kampung dan merencanakan untuk merusak hubungan mereka.

Berbekal ilmu sihir yang dipelajarinya ia *merompak* hubungan wanita tersebut. Dengan perantara Saluang Sirompak yang dibuat khusus untuk ritual ini dan diberi mantra-mantra, dengan itu wanita tujuannya tidak sadarkan diri dan ingatannya sudah dikuasai oleh roh-roh. Agar wanita ini lebih gila lagi, maka yang memainkan Ritual Sirompak itu pun bergerak. Apa saja gerak yang dilakukan oleh penari Sirompak, maka wanita tujuannya itu juga bergerak seperti penarinya.

Dalam praktiknya, Ritual Sirompak ini dilakukan di tempat yang sakral, jauh dari keramaian. Ritual dilaksanakan di sebuah *tanjung* (tepi sungai). Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara dan menjauhi masyarakat agar tidak mengetahui adanya ritual tersebut. Apabila masyarakat setempat mengetahui adanya ritual tersebut, maka masyarakat akan menghentikan kegiatan ritual, sebab masyarakat dahulunya menolak keberadaan ritual karena mereka khawatir jika ritual itu akan ditujukan kepada anak perempuannya. Hal inilah yang membuat kegiatan Ritual Sirompak dilakukan jauh dari keramaian sebab ritual berlawanan dengan pemikiran masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat serta agama. Adapun sesajian Ritual Sirompak yaitu: Beras rendang, *bungo panggia-panggia*, *bungo perindu*, kemenyan, dan daun pisang sebagai alasnya.

Ritual Sirompak tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, ritual ini dipimpin oleh seorang pawang. Dalam pelaksanaannya pawang dibantu oleh dua orang pedandang, satu orang peniup saluang, *tukang sog*, penari serta pemain gasiang. Dulu gasiang yang dipakai dalam ritual ini disebut *gasiang tangkurak*, yang merupakan tengkorak asli manusia. Persyaratan utama yang diminta pawang Sirompak untuk



melaksanakan ritual ini yaitu rambut, kuku, atau bagian pakaian dari perempuan yang akan dituju.

Dulunya Ritual Sirompak hanya menggunakan pakaian bernuansa bebas sehari-hari, dan dilakukan pada malam hari. Bertujuan agar tidak terlihat oleh masyarakat jika ritual ini akan dilakukan. Di dalam Ritual Sirompak terdapat gerakan-gerakan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas dari Tari Sirompak ini tidak ada hitungan baku, cepat lambatnya tarian tergantung dari dendangnya. Kemudian terjadi transformasi atau perubahan. Tari Sirompak kini merupakan pertunjukan seperti pada acara malam bagorak di Taeh Baruah, dan di pertunjukan pada event tertentu saja. Hingga saat ini Ritual Sirompak ditampilkan sebagai pertunjukan seni dan tidak lagi dimainkan untuk hal mistis.

2. Proses Ritual Sirompak

a. Persiapan

Persiapan pada ritual Sirompak diawali dengan menyediakan tempat mistis yang disebut *tanjuang* yang akan dilaksanakan pada malam hari, biasanya lewat jam 12.00 malam (saat orang sudah terlelap tidur), menyiapkan sesajian berupa *bungo pangia-pangia*, *bungo perindu*, kemenyan dan serabut kelapa, daun pisang dan *bareh rondang*, sedangkan alat magis yang akan digunakan adalah *gasiang tangkurak* dan *saluang sirompak*.

b. Pelaksanaan

Ritual Sirompak dimulai dengan pembacaan mantra oleh pawang Sirompak, dengan tujuan untuk memanggil roh-roh yang diyakini akan membantu kelancaran aktivitasnya. Sambil membaca mantra pawang membakar kemenyan dan dengan asap kemenyan itu rambut dan potongan kuku perempuan yang akan dipengaruhi serta *saluang Sirompak* dan *gasiang tangkurak* diasapi agar semua benda-benda tersebut dirasuki roh-roh yang dipanggil oleh pawang. Selanjutnya tukang sogas berteriak dan sekaligus sebagai tanda kepada peniup saluang untuk memulai meniup saluang dan memainkan instrumennya. Pemain gasiang memainkan dan memutar *gasiang tangkurak*

sekaligus mendendangkan mantra-mantra, disamping itu tukang sogas sesekali ia kembali berteriak, dan penari bergerak hingga berguling-guling seperti kesurupan.

Pawang Sirompak berdiri, *manyoga* yang merupakan pertanda bahwa ritual akan dimulai, dengan itu memberi kode untuk pemain saluang, pemain gasiang, *pedandang*, untuk mulai melaksanakan tugasnya masing-masing. Setelah ritual ini berlangsung masuk penari dengan gerak-gerak yang mengikuti bunyian dari dendang tersebut. Posisi penari berdiri di samping sesajian ritual, jika tukang dendang memberikan tanda maka penari mulai bergerak mengikuti syair yang dilantunkan.

3. Elemen Bentuk Ritual

Elemen dari bentuk ritual Sirompak terdiri dari gerak, pelaku, posisi pelaku, iringan musik, pakaian, tempat dan waktu ritual dan sesajian.

Ritual Sirompak sudah memiliki nama-nama gerak dalam melakukan ritualnya dan gerakan tersebut sama dengan gerak yang ada pada tari Sirompak. Gerak tersebut terdiri dari gerak *Kilek Bansai*, gerak *Alang Babega*, gerak *Limau Galuk Jo Daun*, gerak *Maelo Dado*, gerak *Mancalieak Kaateh* dan gerak *Malaok Kabawah*.

Pelaku ritual berjumlah 7 orang yang dipimpin oleh seorang pawang, pemain saluang, pedandang, tukang sogas, penari dan pemain gasiang. Ritual Sirompak menggunakan desain lantai yang sangat sederhana yaitu desain lantai garis lurus, diagonal, dan lingkaran, desain lantai berfungsi untuk perpindahan penari agar tidak terlihat monoton.

Iringan musik yang di pakai dalam Ritual Sirompak dilihat dari hasil wawancara 17 Januari 2026 adalah *saluang*, *gasiang tangkurak* dan *dandang*. Dandang merupakan suatu istilah di Minangkabau untuk jenis suara atau vokal. Pakaian yang digunakan dalam Ritual Sirompak menggunakan pakaian sehari-hari. Tujuannya agar tidak terlihat oleh masyarakat sekitar bahwa pelaku Sirompak akan melaksanakan ritual.

Ritual Sirompak ini dilakukan di tempat yang sakral, jauh dari keramaian. Ritual

dilaksanakan di sebuah *tanjung* (tepi sungai). Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara dan menjauhi masyarakat agar tidak mengetahui adanya ritual tersebut. Apabila masyarakat setempat mengetahui adanya ritual tersebut, maka masyarakat akan menghentikan kegiatan ritual, sebab masyarakat dahulunya menolak keberadaan ritual karena mereka khawatir jika ritual itu akan ditujukan kepada anak perempuannya. Hal inilah yang membuat kegiatan Ritual Sirompak dilakukan jauh dari keramaian sebab ritual berlawanan dengan pemikiran masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat serta agama.

Sesajian yang digunakan pada Ritual Sirompak adalah bungo panggia-panggia, bungo perindu, kemenyan, beras rendang, daun pisang, dan bagian dari tubuh perempuan yang akan di tuju seperti rambutnya.

4. Elemen Bentuk Tari Sirompak

Bentuk tari merupakan keseluruhan proses pengaturan dan penampilan sebuah pementasan tari yang melibatkan unsur-unsur pokok seperti gerak, pola lantai, tata rias, kostum, properti, tempat pertunjukan, dan musik pengiring. Bentuk tari merupakan komposisi harmonis dari elemen-elemen tersebut dalam sebuah karya tari utuh (Soedarsono, 1997:42)

Elemen dari bentuk tari Sirompak terdiri dari gerak, penari, desain lantai, iringan musik, busana, tempat dan waktu pertunjukan.

Tari Sirompak memiliki 8 gerak antara lain: gerak *Sambah*, gerak *Alang Babega*, gerak *Limau Galuk Jo Daun*, gerak *Maelo Dado*, gerak *Mancalieak Kaateh*, gerak *Malaok Kabawah*, gerak *Kilek Bnasai* dan gerak *Mancakau*.

Pelaku Tari Sirompak sama dengan Ritual Sirompak yang dimainkan oleh dua orang pedandang, satu orang peniup saluang, satu orang tukang soga, satu orang penari serta satu orang pemain gasiang.

Tari Sirompak menggunakan desain lantai yang sangat sederhana yaitu desain lantai garis lurus, diagonal, dan lingkaran, desain lantai berfungsi untuk perpindahan penari agar tidak terlihat monoton.

Iringan musik pada Tari Sirompak tidak jauh berbeda dengan iringan pada saat masih menjadi ritual. Tetapi memang sudah ada yang berubah seperti pada syair-syair dendang dan *gasiang*, untuk *saluang* masih sama dengan *saluang* pada saat ritual.

Kostum yang digunakan pada pertunjukan tari Sirompak adalah seperti kostum randai, yang terdiri dari baju gunting cino, dan galempong, serta menambahkan kain sasampiang di pinggang, dan juga memakai destar di bagian kepala.

Tari Sirompak biasanya dilaksanakan pada ruangan tertutup dan terka tergantung permintaan penyelenggaraan acara.

5. Transformasi Ritual Sirompak ke Tari Sirompak

a. Gerak

Gerak pada ritual Sirompak terdiri dari 6 gerak, antara lain: gerak *Kilek Bansai*, gerak *Alang Babega*, gerak *Limau Galuk Jo Daun*, gerak *Maelo Dado*, gerak *Mancalieak Kaateh* dan gerak *Malaok Kabawah*.

Sedangkan pada tari Sirompak terdapat 8 gerak, antara lain: gerak *Sambah*, gerak *Alang Babega*, gerak *Limau Galuk Jo Daun*, gerak *Maelo Dado*, gerak *Mancalieak Kaateh*, gerak *Malaok Kabawah*, gerak *Kilek Bnasai* dan gerak *Mancakau*.

b. Pelaku atau Penari

Pelaku Ritual Sirompak terdiri dari: 1 orang pawang, 2 orang pedandang, 1 orang peniup saluang, 1 orang *tukang soga*, 1 orang penari dan 1 orang pemain gasiang. Penari dan pemusik pada Tari Sirompak terdiri dari: 2 orang pedandang, 1 orang peniup saluang, 1 orang *tukang soga*, 1 orang penari dan 1 orang pemain gasiang.

Transformasi Ritual Sirompak ke Tari Sirompak dapat dilihat dari pawangnya. Pada Ritual Sirompak menggunakan pawang, sedangkan pada tari Sirompak tidak menggunakan pawang.

c. Posisi Pelaku dan Desain Lantai

Posisi pelaku Ritual Sirompak sama dengan desain lantai Tari Sirompak, yaitu sama-sama dengan posisi garis lurus, diagonal, dan lingkaran.



d. Musik Iringan

Musik iringan Ritual Sirompak, terdiri dari: *saluang sirompak* dan *gasiang tangkurak*, dendang ritual berupa mantra-mantra berbentuk pantun. Musik iringan Tari Sirompak, terdiri dari: *Saluang Sirompak*, *Gasiang* berbahan tempurung kepala dan dendang berbentuk pantun bebas.

Pada musik iringan hanya terdapat perbedaan bahan *gasiang* dan dendang ritual berupa mantra sedangkan dengan tari berbentuk pantun bebas

e. Pakaian

Pakaian yang digunakan pada Ritual Sirompak adalah pakaian bebas sehari-hari, sedangkan pada tari Sirompak adalah baju guntiung cino, celana galembong, sasampiang dan destar.

f. Pelaksanaan

Ritual Sirompak dilaksanakan di sebuah tanjung (tepi sungai) pada malam hari saat suasana sepi dan sunyi, sedangkan Tari Sirompak dilaksanakan di atas panggung pada acara adat alek nagari, festival kesenian.

g. Sesajian

Ritual Sirompak menggunakan sesajian seperti: bungo pangia-pangia, bungo perindu, kemenyan dan serabut kelapa, daun pisang, bareh rondang, sedangkan pada Tari Sirompak tidak menggunakan sesajian.

Pembahasan

Transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tidak sama. Dapat dipahami bahwa transformasi merupakan alih rupa dari bentuk asli berubah menjadi suatu kebaruan dari aspek tekstual maupun kontekstual. Hal ini juga dapat dilihat dalam Ritual Sirompak yang mengalami alih rupa dari bentuk Ritual menjadi Tari.

Perubahan yang terjadi dari Ritual Sirompak yaitu bentuk ritual ke bentuk tari. Dalam ritual dilakukan secara sakral, serta pada waktu tertentu, di tempat khusus dan biasanya hanya oleh orang-orang tertentu. Sedangkan dalam tari fungsi utamanya bergeser menjadi hiburan dan estetika serta dapat ditampilkan di berbagai

tempat seperti panggung seni atau acara alek nagari.

Perubahan dari Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak merupakan dinamika budaya yang menunjukkan adaptasi dan pelestarian dalam bentuk baru. Meskipun fungsi spritualnya berkurang atau hilang, esensinya sebagai warisan budaya tetap bisa dijaga, meskipun dalam bentuk yang lebih estetik dan terbuka bagi publik.

Nerosti, (2024:63), menyatakan ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan sesuatu "yang tinggi" atau "luar biasa", dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual.

Proses ritual yang dilakukan yaitu upacara ritual Sirompak yang bertujuan untuk menggunakan seorang perempuan yang sudah menolak cinta dan menghina seorang laki-laki.

Ritual Sirompak menjadi tari Sirompak terdapat beberapa aspek yang telah mengalami transformasi. Gerak pada tari Sirompak mengalami perkembangan, yaitu pada ritual Sirompak memiliki 6 ragam gerak yaitu *Kilek Bansai*, *Alang Babega*, *Limau Galuk Jo Daun*, *Maelo Dado*, *Mancalieka Kaateh*, *Malaok Kabawah*. Sedangkan gerak pada Tari Sirompak memiliki 8 ragam gerak yang hampir sama dengan gerak pada ritual, Tari Sirompak sampai sekarang tidak memiliki hitungan sama seperti pada saat masih menjadi ritual. Gerak pada Tari Sirompak dilakukan secara berulang-ulang.

Pelaku pada ritual Sirompak terdiri dari 1 orang pawang, 2 orang pedandang, 1 orang peniup saluang, 1 orang *tukang sogas*, 1 orang penari, 1 orang pemain *gasiang*, sedangkan tari Sirompak tidak menggunakan pawang, hanya 2 orang pedandang, 1 orang peniup saluang, 1 orang *tukang sogas*, 1 orang penari, 1 orang pemain *gasiang*.

Desain lantai pada Ritual Sirompak sama dengan Tari Sarompak yang terdiri dari desain lantai garis lurus, diagonal, dan lingkaran, desain lantai. Musik iringan Ritual Sirompak menggunakan *Saluang Sirompak*, *Gasing Tangkurak* dan dendang ritual berupa mantra-mantra berbentuk pantun, sedangkan musik iringan Tari Sirompak terdapat beberapa perbedaan pada *gasing* berbahan tempurung kepala dan dendang berbentuk pantun bebas.

Pakaian yang digunakan pada Ritual Sirompak adalah pakaian bebas sehari-hari, sedangkan busana yang digunakan pada tari Sirompak adalah baju gunting cino, celana galembong, sasampiang dan destar. Pelaksanaan ritual Sirompak di sebuah tanjung (tepi sungai) pada malam hari saat suasana sepi dan sunyi, sedangkan Tari Sirompak dilaksanakan di atas panggung pada acara adat alek nagari. Pada ritual Sirompak menggunakan sasajian seperti: *Bungo Pangia-Pangia*, *Bungo Perindu*, *Kemenyan dan Serabut Kelapa*, *Daun Pisang*, *Bareh Rondang*, sedangkan tari Sirompak tidak menggunakan sasajian.

Tarian Sirompak sebelumnya merupakan tradisi sakral yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang, ritual dilaksanakan dengan tujuan tertentu dan bersifat tertutup, namun sekarang telah berubah menjadi Tari Sirompak yang ditampilkan pada acara-acara seperti pada acara di Kaba Festival Nan Balega 2025.

Terjadinya perubahan Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak ini terjadi dengan tidak menghilangkan makna asli dari ritual melainkan mengemas ulang ritual menjadi Tari Sirompak. Perubahan ini menunjukkan bahwa ritual dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap menghormati akar budaya yang ada.

Proses Transformasi ini mengacu kepada bagaimana elemen-elemen ritual yang tadinya bersifat sakral dan dilakukan dalam konteks tertentu, mengalami perubahan sehingga bisa menjadi bagian dari seni pertunjukan yang lebih profan dan dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Dari penjelasan di atas perubahan yang terjadi pada Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak adalah dalam perubahan bentuk penyajian. Seiring perkembangan zaman perubahan pola pikir juga merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan Ritual Sirompak

menjadi Tari Sirompak. Perubahan pola pikir tersebut terjadi oleh salah satu seniman yaitu Murni Jamal yang telah termotivasi menjadikan Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak yang sudah dikreasikan dengan pemikiran pengembangan dari suatu ritual serta tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada Ritual Sirompak. Sangat penting suatu ritual ini bisa dipertunjukkan karena selama proses ritual tidak pernah diperlihatkan secara umum, tujuannya agar masyarakat dapat mengenal serta menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian perubahan bentuk dari ritual menjadi tari pertunjukan tidak menghilangkan makna, melainkan menjadi media edukasi dan pelestarian budaya yang lebih terbuka dan dapat diterima oleh umum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi dari Ritual Sirompak menjadi Tari Sirompak terdapat dari berbagai aspek, yaitu aspek gerak, pelaku, posisi pelaku, iringan musik, pakaian, tempat dan waktu ritual, sasajian. Pada aspek gerak Ritual Sirompak sudah bertransformasi ke Tari Sirompak, yaitu pada Ritual Sirompak terdapat 6 gerakan sedangkan pada tari Sirompak terdapat 8 gerakan. Pelaku pada ritual Sirompak menggunakan pawang, sedangkan pada tari Sirompak tidak menggunakan pawang. Posisi pelaku Ritual Sirompak sama dengan penari Sirompak. Musik iringan Ritual Sirompak masih sama dengan tari Sirompak, yang membedakan hanya bahan *gasing* dan dendang ritual berupa mantra sedangkan dengan tari berbentuk pantun bebas. Pakaian pada ritual sudah mengalami transformasi yaitu menggunakan pakaian bebas, sedangkan busana pada tari sudah menggunakan baju gunting cino, celana galembong, sasampiang dan destar. Ritual Sarompak dilaksanakan di tanjung sedangkan tari sudah mengalami transformasi yaitu dilaksanakan di panggung. Pada ritual Sirompak menggunakan sasajian sedangkan tari Sirompak sudah mengalami transformasi dan tidak menggunakan sasajian.



Rujukan

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Asriati, A. (2012). Tari Pasambahan Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang. *Humanus*, 12(2), 145.
- Hadi Y, Sumandiyo. (2017) *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta. Media & BP
- Handayani, Lili Baiq (2011) Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui RuqiyahSyar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember. *The Sociology of Islam*. Volume1. No 2 Desember. P.71-86.
- Ikhwan, N. (2020). Witchcraft of Saluang Sirompak: Music of Broken Hearts in the Taeh Baruah Minangkabau Community. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 2(2), 72-80.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang.
- Marzam. (2002). *Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: KEPEL Press
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nerosti. (2019). *Pengantar Seni Tari*. Padang: UNP Press.
- Nerosti. (2024). *Tari Industri Kreatif*. Padang: Sukabina Press.
- Rahma Sari, I. (2022). *Bentuk Penyajian Tari Sirompak di nagari Taeh Baruah 50 Kota* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 2.
- Soedarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media.
- Warhat, Z. (2016). *Sirompak: From Magic to Performing Art*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.